

PERANCANGAN KURIKULUM DAN REPRESENTASI BUDAYA DALAM BIPA DAN BIPA: ANALISIS PERBANDINGAN

Indah Aini¹
Rabi'atul Adawiyah binti Haji Hassan²
Balazs Huszka¹
Ahmad Sahat Perdamean²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Universiti Brunei Darussalam
indahainifbs@unimed.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membandingkan desain kurikulum dan representasi budaya dalam program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan BIPA (Bahasa Melayu bagi Penutur Asing). Melalui analisis isi kualitatif terhadap dokumen kurikulum dan materi ajar utama, studi ini mengeksplorasi bagaimana unsur budaya diintegrasikan dalam masing-masing program. Analisis dilakukan berdasarkan kategori budaya (budaya besar dan kecil, budaya sasaran vs. budaya sumber) serta dimensi budaya (produk, praktik, perspektif, tokoh). Hasil menunjukkan bahwa kurikulum BIPA secara eksplisit menghadirkan budaya Indonesia sebagai konten utama, mencakup budaya “Big C” seperti sejarah dan seni, serta “little c” seperti kebiasaan sehari-hari dan norma sosial. Sebaliknya, kurikulum BIPA lebih menekankan fungsi komunikatif dengan penyisipan budaya Melayu secara implisit, terutama melalui situasi percakapan harian dan fokus pada budaya kecil seperti etiket dan bentuk sapaan. Meskipun pendekatannya berbeda, keduanya bertujuan mengembangkan kemampuan bahasa dan pemahaman lintas-budaya bagi pemelajar asing. Temuan menyiratkan bahwa BIPA bersifat kultural-diplomatis, sementara BIPA bersifat praktis-asimilatif. Implikasinya, kurikulum pengajaran baik bahasa Indonesia maupun bahasa Melayu sebagai bahasa asing idealnya menyeimbangkan antara kompetensi linguistik dan kompetensi budaya agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Kata Kunci: BIPA, BIPA, Desain Kurikulum, Representasi Budaya

Pendahuluan

Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat dan tidak terpisahkan dalam pembelajaran bahasa asing. Penguasaan suatu bahasa bukan hanya mencakup aspek linguistik semata, tetapi juga pemahaman terhadap konteks budaya di mana bahasa tersebut digunakan (Chastain, 1988). Dalam pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing, integrasi konten budaya dipandang penting untuk mengembangkan kompetensi komunikatif dan kompetensi antarbudaya peserta didik (Moran, 2001; Byram, 1991). Hal ini berlaku terutama bagi program pengajaran bahasa nasional kepada penutur asing, seperti program BIPA di Indonesia dan BIPA di Malaysia, di mana bahasa digunakan sebagai sarana diplomasi budaya maupun integrasi sosial.

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) diselenggarakan oleh Pemerintah Indonesia dan berbagai institusi pendidikan untuk mengajarkan bahasa Indonesia

kepada warga asing. Sejak awal pelaksanaannya, BIPA tidak hanya berfokus pada keterampilan berbahasa, tetapi juga pada pengenalan budaya Indonesia sebagai bagian dari *soft power* Indonesia di dunia internasional. Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menekankan bahwa pembelajaran BIPA bertujuan ganda: meningkatkan kemahiran berbahasa dan menanamkan apresiasi terhadap budaya Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Dengan demikian, modul-modul BIPA sering memuat topik-topik seperti seni tradisional, kuliner khas, upacara adat, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Konten-konten ini diharapkan dapat membantu pelajar asing memahami norma sosial dan nilai budaya Indonesia, sehingga mereka dapat berkomunikasi secara lebih efektif dan sesuai konteks (Saddhono, 2016). Selain itu, integrasi budaya lokal dalam BIPA dianggap penting untuk diplomasi budaya, menjadikan bahasa Indonesia sebagai jembatan pemahaman lintas budaya antara Indonesia dan negara asal pelajar.

Sementara itu, Bahasa Melayu bagi Penutur Asing (BMPA) di Malaysia memiliki latar belakang dan tujuan yang sedikit berbeda. Program BMPA umumnya diterapkan di perguruan tinggi Malaysia untuk mahasiswa internasional atau ekspatriat yang tinggal di Malaysia. Fokus utamanya adalah membekali penutur asing dengan kemampuan berbahasa Melayu yang fungsional agar mereka dapat berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungan sosial Malaysia (Ma'alip, 2016). Peningkatan jumlah mahasiswa asing di Malaysia – seiring upaya internasionalisasi universitas-universitas Malaysia – mendorong kebutuhan pengajaran bahasa Melayu kepada penutur asing (Ma'alip, 2016). Berbeda dengan BIPA yang juga berfungsi sebagai alat diplomasi budaya ke luar negeri, BMPA lebih ditujukan untuk asimilasi linguistik dan kultural pendatang asing di dalam negeri. Pemerintah Malaysia melalui kebijakan *Memartabatkan Bahasa Melayu dan Memperkukuh Bahasa Inggeris* telah menekankan pentingnya penguasaan bahasa Melayu bagi semua penduduk, termasuk warga asing (Kementerian Pendidikan Malaysia, 2014). Kursus BMPA dijadikan wajib bagi mahasiswa asing di banyak universitas Malaysia sebagai syarat integrasi akademik dan sosial. Dalam pelaksanaannya, kurikulum BMPA mengajarkan keterampilan berbahasa dasar (menyimak, berbicara, membaca, menulis) dengan konteks situasi sehari-hari di Malaysia, seperti berbelanja di pasar, bertegur sapa dengan masyarakat lokal, memahami papan petunjuk, dan sebagainya. Unsur budaya lokal disisipkan untuk membantu mahasiswa asing memahami norma dan etiket di Malaysia – misalnya cara menyapa orang yang lebih tua, kebiasaan makan bersama, atau perayaan utama (Ma'alip, 2016).

Meskipun baik BIPA maupun BMPA menyadari pentingnya integrasi budaya dalam pengajaran bahasa, belum banyak kajian yang secara langsung membandingkan kedua program ini. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada salah satu program secara terpisah. Misalnya, penelitian Solikhah & Budiharso (2020) mengeksplorasi bagaimana budaya diinkorporasikan dalam kurikulum dan praktik pengajaran BIPA di berbagai institusi di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa budaya Indonesia dimasukkan dalam topik-topik pembelajaran BIPA, namun terdapat kendala seperti terbatasnya waktu pembelajaran dan kurangnya bahan pengajaran yang mengakomodasi tujuan khusus (mis. BIPA untuk keperluan akademik). Di sisi lain, studi Ma'alip (2016) meneliti persepsi mahasiswa asing terhadap elemen budaya dalam pengajaran bahasa Melayu di Universiti Teknologi Malaysia. Temuan Ma'alip menunjukkan bahwa para pelajar menghargai adanya elemen budaya lokal dalam materi BMPA, dan bahwa pengajaran budaya (misalnya melalui penjelasan adat istiadat dan penggunaan istilah budaya) membantu mereka bersosialisasi dengan masyarakat setempat. Namun, studi tersebut juga mengungkapkan bahwa integrasi budaya dalam BMPA perlu dirancang secara sistematis agar tidak terbatas pada informasi permukaan (misalnya pengenalan kosakata

budaya saja) melainkan mencakup pemahaman makna budaya yang lebih mendalam (Ma'alip, 2016).

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana konten budaya disajikan dalam kurikulum BIPA dan BMPA? (2) Apa perbedaan dan persamaan kategori budaya yang muncul dalam kedua kurikulum tersebut? (3) Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi perbedaan dalam representasi budaya antara kurikulum BIPA dan BMPA? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pendekatan masing-masing negara dalam mengintegrasikan budaya ke dalam pengajaran bahasa nasionalnya bagi penutur asing. Temuan dari studi ini diharap dapat memberikan masukan bagi perancang kurikulum BIPA dan BMPA untuk saling belajar dan meningkatkan program masing-masing, serta menjadi referensi bagi pengajaran bahasa asing lainnya dalam memasukkan unsur budaya secara efektif.

Tinjauan Pustaka –

Penelitian seputar pengajaran bahasa untuk penutur asing telah menyoroti keterkaitan antara bahasa dan budaya. Adaskou, Britten, dan Fahsi (1990) misalnya meneliti keputusan desain konten budaya dalam buku pelajaran bahasa Inggris di Maroko, menekankan pentingnya mengadaptasi materi budaya lokal dan target agar relevan bagi pelajar. Alptekin (1993) menegaskan bahwa *budaya target* sebaiknya menjadi bagian integral dalam materi EFL karena hal itu membantu siswa memahami konteks penggunaan bahasa asing. Dalam konteks BIPA, Saddhono (2016, 2018) menunjukkan bahwa kesadaran multikultural dalam materi ajar BIPA dapat meningkatkan motivasi belajar dan kualitas penulisan, meski penerapan elemen budaya masih dapat diperkaya lebih lanjut. Selain itu, Solikhah dan Budiharso (2020) menganalisis inklusi budaya dalam kurikulum BIPA dan menemukan bahwa kecenderungan memasukkan topik budaya besar (Big C) dan budaya kecil (little c) memang ada, namun masih terdapat kebutuhan untuk pengayaan materi budaya secara mendalam.

Di Malaysia, literatur tentang BMPA relatif lebih terbatas. Studi Ma'alip (2016) menjadi rujukan penting terkait BMPA; ia menegaskan bahwa meskipun pengajar menyisipkan unsur budaya Melayu (misalnya tata krama, adab, bentuk sapaan) dalam pengajaran, integrasi ini sering bersifat insidental dan perlu standar yang lebih sistematis. Rakan Bahasa (2021) sebagai modul standar BMPA juga menunjukkan orientasi praktis: modul ini menyertakan dialog sehari-hari yang menampilkan nilai sopan santun Melayu, namun tidak secara eksplisit mengelaborasi latar budaya yang lebih luas. Demikian pula, program BIPA di luar negeri (seperti yang dipaparkan Widari, 2016) menekankan pengenalan budaya lokal secara aktif dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, meskipun kerangka kebijakan BIPA dan BMPA telah diuraikan, studi komparatif antara keduanya masih terbatas.

Dalam tinjauan pustaka ini juga perlu dicatat inovasi pedagogis terkini. Beberapa peneliti mengamati peran teknologi digital dalam pembelajaran BIPA. Misalnya, Utami dan Khaerunnisa (2024) melaporkan keberhasilan penggunaan platform visual seperti Canva untuk materi pembelajaran BIPA (contoh: infografik budaya) yang meningkatkan pemahaman. Sementara di ranah BMPA, laporan dari UKM (2023) menunjukkan penggunaan video percakapan sebagai pelengkap materi teks, meski penelitian tentang efektivitas teknologi interaktif di BMPA masih terbatas. Studi Xu et al. (2024) tentang *social VR* dalam pembelajaran bahasa Inggris sekalipun belum diterapkan luas di BIPA/BMPA, namun membuka wacana tentang potensi teknologi imersif untuk menghadirkan pengalaman budaya yang nyata.

Singkatnya, literatur yang ada menegaskan perlunya integrasi budaya secara bermakna dalam pengajaran bahasa asing. Kerangka konseptual seperti pembagian budaya besar vs. kecil

(Chastain, 1988), dimensi budaya (produk, praktik, perspektif) dari Byram (1991), dan konsep “cermin budaya” *source vs. target culture* oleh Cortazzi & Jin (1999) menjadi dasar untuk analisis konten budaya dalam materi pengajaran. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, penelitian ini mengisi celah perbandingan antara BIPA dan BIPA dari perspektif integrasi budaya, pemanfaatan teknologi, dan peran diplomasi kebahasaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif-komparatif dengan metode *analisis isi* (*content analysis*) terhadap dokumen kurikulum dan materi ajar BIPA dan BIPA. Sumber data mencakup literatur primer dan sekunder yang relevan, termasuk artikel ilmiah, prosiding, laporan institusional, serta buku ajar dan modul resmi. Secara khusus, artikel tentang integrasi budaya dalam BIPA (Salma et al., 2025; Wati et al., 2024) dan BIPA (UKM, 2023; Ma'alip, 2016; Manan et al., 2010) menjadi acuan. Dokumen resmi seperti Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA, modul *Sahabatku Indonesia*, serta *Kit Pembelajaran Bahasa Melayu UKM* juga ditelaah untuk memahami kebijakan dan implementasi kurikulum.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan seleksi literatur berbasis kriteria relevansi tematik serta validitas akademik. Setiap dokumen dikaji sistematis untuk mengidentifikasi informasi terkait: (a) struktur dan tujuan kurikulum, (b) representasi budaya dalam materi ajar (baik aspek budaya besar maupun kecil), (c) inovasi teknologi dalam pembelajaran bahasa dan budaya, (d) praktik diplomasi kebahasaan dan internasionalisasi program, serta (e) tantangan dan peluang pembelajaran bahasa berbasis budaya di Asia Tenggara. Hasil temuan awal dicatat dan diklasifikasikan ke dalam kategori tematik sesuai kerangka teoritis. Untuk menjaga keandalan (*reliability*) dan kedalaman analisis, digunakan triangulasi sumber: setiap topik dibahas dengan merujuk pada minimal dua sumber berbeda (misalnya untuk budaya Betawi dalam BIPA dirujuk materi ajar Kemdikbud dan studi Nova, 2024; untuk etika Melayu dalam BIPA dipadukan modul UKM dan temuan Ma'alip, 2016). Analisis data dilakukan secara induktif dengan pendekatan *content analysis*. Langkah-langkahnya meliputi: (1) *identifikasi* komponen budaya dalam kurikulum (misalnya topik budaya lokal, metode pengenalan budaya, dan sejauh mana nilai budaya dijelaskan); (2) *kategorisasi* unsur budaya menggunakan kerangka teoretis (misalnya budaya besar vs. kecil, dimensi produk-praktik-perspektif, budaya sumber-sasaran); (3) *interpretasi* dampak representasi budaya terhadap proses pembelajaran, motivasi peserta, dan potensi diplomasi kebudayaan; (4) *komparasi* antara hasil identifikasi BIPA dan BIPA untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta potensi sinergi keduanya. Hasil analisis didasarkan pada sintesis kutipan dan ide asli dari sumber-sumber yang terdokumentasi. Dengan pendekatan ini, penelitian menekankan deskripsi mendalam dan kredibel mengenai integrasi budaya, teknologi pembelajaran, dan diplomasi kebahasaan dalam kurikulum BIPA dan BIPA.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Struktur Kurikulum dan Tujuan Pengajaran

Analisis dokumen kurikulum menunjukkan bahwa BIPA dan BIPA sama-sama dirancang untuk memenuhi kebutuhan penutur asing dalam menguasai bahasa tujuan dan memahami konteks sosial-budayanya. Meski demikian, orientasi dan tujuan pengajaran keduanya berbeda secara signifikan. Kurikulum BIPA Indonesia disusun secara terpusat oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek, dengan acuan dokumen resmi seperti SKL BIPA dan buku ajar seri *Sahabatku Indonesia*. Penekanan utamanya adalah membangun kemahiran berbahasa sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada pembelajar asing sebagai bagian dari strategi diplomasi kebahasaan. BIPA diposisikan

sebagai instrumen *soft power*, seperti yang diungkapkan oleh Sambas et al. (2022) dan Widari (2016), sehingga materi ajar tingkat pemula hingga mahir (A1–C2) disusun progresif dari pengenalan dasar bahasa ke pemahaman budaya Indonesia yang lebih kompleks.

Di sisi lain, BIPA dikembangkan secara desentralistik oleh berbagai institusi pendidikan tinggi Malaysia. Misalnya, UKM dan UPM berkolaborasi menghasilkan *Kit Pembelajaran Bahasa Melayu untuk Penutur Asing* yang melahirkan modul *Rakan Bahasa*. Tujuan utama BIPA adalah memberikan kemampuan berbahasa Melayu secara fungsional agar penutur asing dapat beradaptasi sosial dan akademik di Malaysia. Oleh karena itu, kurikulum BIPA lebih menekankan kemampuan komunikasi praktis dan kesantunan budaya dalam interaksi sehari-hari. Secara umum, orientasi BIPA bersifat ekspansif – menempatkan bahasa Indonesia dalam konteks internasional – sedangkan BIPA bersifat kontekstual-pragmatis, berfokus pada integrasi ke masyarakat Melayu. Perbedaan orientasi ini selanjutnya memengaruhi cara representasi budaya disusun dalam kurikulum masing-masing.

Representasi Budaya dalam Materi Ajar

Hasil analisis mengungkapkan perbedaan mencolok dalam pengintegrasian budaya lokal. Pada kurikulum BIPA, penyajian budaya cenderung eksplisit dan sistematis, sejalan dengan tujuan diplomasi budaya. Sebagai contoh konkret, Salma et al. (2025) menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional seperti Reog Ponorogo telah diintegrasikan dalam materi BIPA. Dalam studi tersebut, pemelajar tidak sekadar membaca deskripsi Reog, melainkan juga berpartisipasi dalam diskusi dan simulasi budaya, sehingga nilai-nilai sosial (misalnya keberanian, kekeluargaan) tersampaikan. Demikian pula, Wati et al. (2024) melaporkan pengenalan gamelan Jawa kepada mahasiswa asing tidak hanya sebagai alat musik, tetapi sebagai simbol kolektivitas masyarakat Jawa. Pendekatan ini memberi pemahaman tentang struktur sosial budaya setempat. Selain itu, sastra dan cerita rakyat juga dimanfaatkan; Yolferi (n.d.) menemukan bahwa dongeng dalam materi BIPA memperkuat kemampuan membaca sambil menanamkan nilai moral dan pandangan dunia masyarakat Indonesia.

Buku ajar *Sahabatku Indonesia* (Kemdikbud, 2019) juga dianalisis secara komparatif oleh Nova (2024), yang menemukan edisi BIPA 3 berhasil menampilkan budaya Betawi melalui topik makanan tradisional, seni pertunjukan (lenong, ondel-ondel), dan nilai kekeluargaan. Buku ini secara terang-terangan dirancang sebagai “jendela budaya” Indonesia bagi pemelajar asing, sekaligus memenuhi fungsi diplomasi budaya dalam pengajaran bahasa. Dengan demikian, materi BIPA mencerminkan berbagai budaya besar (tarian, musik, mitologi) sekaligus budaya kecil (norma sosial, kebiasaan sehari-hari) secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran.

Sebaliknya, budaya dalam BIPA lebih banyak disisipkan secara implisit dan fungsional. Modul *Rakan Bahasa* UKM (2023) misalnya mengemas budaya Melayu ke dalam situasi percakapan sehari-hari: topik pengenalan, berbelanja, bertamu ke rumah, dilengkapi dengan ekspresi sopan seperti “Salam sejahtera” dan gelar kehormatan (“Encik”, “Puan”). Ma'alip (2016) mencatat bahwa meski pengajar menyertakan unsur budaya Melayu, penyajiannya sering berbentuk praktik komunikasi (contoh: tata krama berpidato, penggunaan idiom Melayu) tanpa eksplorasi nilai sosial di baliknya. Akibatnya, materi BIPA baru secara terbatas memperkenalkan aspek budaya besar seperti ritual adat atau sejarah Melayu; fokusnya lebih pada memfasilitasi interaksi sehari-hari.

Perbedaan ini menegaskan bahwa representasi budaya dalam BIPA bersifat *substansial dan eksplisit* (seni pertunjukan, cerita rakyat sebagai inti materi), sementara BIPA lebih *implisit dan pragmatis* (etika sosial Melayu dikelola dalam konteks komunikasi praktis). Dengan kata lain, kurikulum BIPA secara sadar memanfaatkan budaya sebagai media

pembelajaran (mengembangkan keterampilan kultural), sedangkan BIPA menjadikan budaya sebagai latar pendukung fungsi bahasa sebagai alat integrasi sosial.

Inovasi Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa

Era digital membawa peluang baru bagi pembelajaran bahasa berbasis budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa BIPA lebih dulu mengadopsi teknologi pendidikan. Beberapa studi terbaru melaporkan penggunaan media digital interaktif dalam pembelajaran BIPA. Utami dan Khaerunnisa (2024) meneliti penggunaan Canva untuk keterampilan membaca pemula BIPA. Mereka menyusun materi visual interaktif (infografik budaya, kartu kosakata, cerita bergambar) yang menampilkan kehidupan sehari-hari Indonesia. Pendekatan ini terbukti meningkatkan pemahaman teks dan daya tarik pembelajaran, terutama bagi pelajar dengan gaya belajar visual. Siahaan et al. (2023) juga mengevaluasi pemanfaatan digital media seperti Kahoot (kuis interaktif), Wordnet, situs Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, dan Canva. Hasil mereka menunjukkan Kahoot efektif meningkatkan motivasi belajar dan penguasaan kosakata melalui elemen permainan. Situs-situs online (Wordnet, KBBI) membantu mempelajari makna dan konteks kosakata. Secara keseluruhan, program BIPA mengombinasikan media digital sederhana dengan inisiatif video pembelajaran budaya lokal. Balai Bahasa Sumatera Selatan (2024) misalnya menerbitkan panduan teknis pengembangan video BIPA bermuatan budaya; video memperkenalkan kuliner khas, upacara adat, atau dialek daerah secara visual dan auditif. Inisiatif ini memperlihatkan usaha pemerintah memperkaya bahan ajar BIPA melalui pendekatan *multimodal*.

Teknologi imersif juga mulai mendapat perhatian. Xu et al. (2024) misalnya menunjukkan bahwa *virtual reality* sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan kosakata, keterlibatan emosional, dan memberikan pengalaman konteks nyata. Walau VR belum secara luas diterapkan dalam kurikulum BIPA maupun BIPA/BMPA, temuan tersebut membuka kemungkinan simulasi budaya yang mendalam: siswa BIPA/BMPA kelak dapat “mengunjungi” pasar tradisional atau mengikuti upacara adat secara virtual.

BMPA, di pihak lain, telah menggunakan beberapa media digital namun masih terbatas. Modul *Rakan Bahasa* UKM menyertakan video skenario percakapan sebagai tambahan teks, menggambarkan situasi sehari-hari Melayu. Meski demikian, belum banyak laporan akademik tentang penggunaan platform interaktif seperti Kahoot atau Canva di BMPA. Begitu pula penggunaan VR di BMPA masih sangat terbatas. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi dalam BIPA lebih variatif dan progresif dibandingkan BMPA. Namun, keduanya menghadapi tantangan infrastruktur dan pelatihan guru. Secara keseluruhan, baik BIPA maupun BMPA masih memiliki potensi besar mengembangkan platform digital berbasis budaya yang tidak hanya melatih kemampuan linguistik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya secara imersif.

Diplomasi Kebahasaan dan Internasionalisasi Program

Analisis menunjukkan perbedaan yang jelas dalam peran diplomasi kebahasaan kedua program. Pengajaran BIPA secara eksplisit dikembangkan dalam kerangka diplomasi budaya dan internasionalisasi nasional. Sambas et al. (2022) menggambarkan BIPA sebagai bagian integral dari agenda internasionalisasi universitas Indonesia, yang tidak hanya melayani mahasiswa asing, tetapi juga mempromosikan budaya, pendidikan, dan nilai kebangsaan Indonesia. Guru BIPA dianggap sebagai duta budaya Indonesia yang merepresentasikan citra nasional kepada dunia. Program-program BIPA di luar negeri menjadi bukti nyatanya: misalnya di Vietnam BIPA dilaksanakan di Ho Chi Minh City melalui kerja sama Badan Bahasa, KJRI, dan universitas setempat. Kegiatan tersebut tidak hanya mengajarkan bahasa, melainkan juga kegiatan budaya seperti tarian daerah, seni batik, dan kuliner dalam proses

belajar. Di Australia, program “Kawan Ngobrol” oleh Atdikbud Canberra menyediakan ruang percakapan santai antara pelajar BIPA dan penutur asli, bertujuan meningkatkan kefasihan berbahasa sekaligus pemahaman budaya secara interaktif. Kebijakan pemerintah Indonesia mendukung ini, misalnya Perpres No. 20/2018 dan 63/2019 yang melindungi penggunaan Bahasa Indonesia dalam forum internasional (termasuk pelatihan UKBI bagi orang asing). Secara keseluruhan, BIPA telah berhasil memanfaatkan kekuatan simbolik bahasa untuk mengukuhkan identitas nasional di panggung global.

Sebaliknya, BMPA lebih berorientasi domestik. Tujuan utamanya adalah membantu warga asing memahami norma-norma sosial-budaya Melayu agar berkomunikasi efektif di Malaysia. BMPA memang mulai diperkenalkan di luar Malaysia (misalnya di Thailand dalam skala terbatas), namun belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai instrumen diplomasi asing. Tawandorloh et al. (2021) mencatat program BIPA telah dijalankan di Thailand, sedangkan BMPA belum seintensif itu di luar negeri. Dengan demikian, kontribusi BMPA terhadap promosi budaya Melayu internasional masih terbuka luas. Kesimpulannya, meski BMPA efektif dalam konteks domestik, strategi diplomasi BIPA lebih sistematis dan luas cakupannya.

Sintesis Perbandingan BIPA dan BMPA

Hasil di atas dapat dirangkum dalam sintesis perbandingan aspek utama berikut:

- **Orientasi Strategis:** BIPA secara eksplisit diarahkan pada internasionalisasi bahasa Indonesia dan diplomasi budaya global. Hal ini tercermin dalam dukungan kebijakan dan program luar negeri BIPA di banyak negara. Sebaliknya, BMPA lebih menekankan fungsi domestik – membantu penutur asing beradaptasi sosial di Malaysia – sebagai bagian dari kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi Malaysia (contoh: integrasi mahasiswa asing). Sementara potensi BMPA sebagai alat diplomasi budaya ada, program dan kebijakannya saat ini bersifat pragmatis dan masih terbatas di dalam negeri.
- **Integrasi Budaya:** Kurikulum BIPA lebih kaya dan beragam secara budaya. Studi terbaru (Salma et al., 2025; Nova, 2024) mengonfirmasi penggunaan seni tradisional (Reog, gamelan), cerita rakyat, dan topik budaya lokal secara sistematis dalam modul BIPA. Materi BIPA mencakup budaya besar (tarian, mitologi, kuliner khas) maupun kecil (etiket, kebiasaan) sesuai kerangka Chastain dan Byram. Sebaliknya, BMPA (modul *Rakan Bahasa*) lebih memfokuskan budaya dalam ekspresi sosial-pragmatis seperti salam, cara menyapa, dan norma sopan santun Melayu. Pendekatan ini bersifat implisit: unsur budaya muncul sebagai latar komunikasi, bukan topik eksplisit.
- **Pendekatan Pedagogis:** BIPA cenderung menggunakan pendekatan tematik dan *task-based*. Modul-modul BIPA disusun berjenjang dan berbasis proyek (misalnya pembuatan video budaya) yang membangun kemampuan komunikasi sekaligus wawasan budaya. Penggunaan cerita rakyat dan praktik budaya lokal meningkatkan partisipasi afektif siswa. Di pihak BMPA, pendekatan kurikulum awalnya lebih linier dan berstruktur, walau belakangan mulai beralih ke pembelajaran kontekstual. Contohnya, BMPA telah mulai menerapkan video skenario berbasis situasi nyata (UKM, 2023) sebagai langkah awal ke pembelajaran kontekstual.
- **Pemanfaatan Teknologi:** BIPA menunjukkan pemanfaatan teknologi yang lebih luas. Media digital seperti Canva, Kahoot, dan platform daring sudah digunakan dalam berbagai keterampilan (Utami & Khaerunnisa, 2024; Siahaan et al., 2023). Inisiatif pembuatan video pembelajaran budaya (Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, 2024) menandakan digitalisasi bahan ajar berbasis budaya di Indonesia. BMPA baru

menggunakan video dialog dan belum mengintegrasikan media interaktif atau VR secara sistematis.

- Peran Diplomasi Kebahasaan: BIPA memiliki jaringan internasional yang lebih kuat. Program BIPA telah berjalan di banyak negara (Vietnam, Australia, Jepang, Korea) dengan dukungan lembaga negara. Inisiatif komunitas seperti “Kawan Ngobrol” memperlihatkan diplomasi bahasa berbasis masyarakat yang dekat dengan budaya Indonesia. Sebaliknya, BIPA baru menjangkau wilayah Asia Tenggara (Thailand) dalam skala terbatas. Kontribusi BIPA terhadap penguatan posisi budaya nasional Indonesia di panggung dunia lebih menonjol dibandingkan BIPA.

Meskipun demikian, kedua program memiliki keunggulan masing-masing. Struktur kurikulum BIPA yang sederhana dan berorientasi praktis sangat efektif mempersiapkan penutur asing berinteraksi sopan di lingkungan Melayu. BIPA dengan ragam materi budayanya menanamkan pemahaman mendalam tentang budaya Indonesia. Dalam sintesis, kedua pendekatan ini sebetulnya saling melengkapi: kombinasi BIPA yang *ekstensif-kultural* dan BIPA yang *fungsional-kontekstual* dapat membentuk kurikulum bahasa asing yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan kultural. Selain itu, kesamaan akar budaya antara Indonesia dan Malaysia membuka peluang kolaborasi kurikulum serumpun (misalnya modul dwibahasa) serta pertukaran pengajar/pelajar, sebagai wujud penguatan identitas budaya kawasan.

Pembahasan

Kajian komparatif ini menunjukkan bahwa BIPA dan BIPA bukan hanya instrumen pengajaran bahasa, melainkan juga sarana strategis diplomasi budaya. Pendekatan pengajaran bahasa bagi penutur asing lebih efektif bila dilihat sebagai pengalaman *kultural* transformasional, bukan sekadar proses linguistik (Kramsch, 1993; Byram, 1991). Temuan menunjukkan bahwa representasi budaya dalam kurikulum mencerminkan identitas sosiobudaya negara asal bahasa.

Bahasa sebagai Representasi Budaya dan Identitas

Bahasa mencerminkan cara hidup dan sistem nilai masyarakatnya. Kurikulum BIPA dan BIPA sama-sama memuat elemen budaya lokal yang karakteristik. Di Indonesia, kekayaan budaya multietnis menjadi daya tarik utama BIPA, sesuai hasil studi Salma et al. (2025) dan Nova (2024). BIPA menampilkan budaya besar seperti pertunjukan Reog Ponorogo dan gamelan Jawa, sekaligus budaya kecil seperti sapaan, gaya berpakaian, dan ungkapan idiomatik. Peserta didik asing tidak hanya dipelajari aspek leksikal, tetapi juga makna simbolik dan sosial yang menyertainya. Cerita rakyat yang digunakan BIPA misalnya berfungsi menguatkan literasi budaya dan membangun koneksi emosional dengan nilai lokal. Hal ini mencerminkan kerangka budaya Byram, di mana dimensi produk-praktik-perspektif direpresentasikan dalam modul ajar.

Sementara itu, BIPA menampilkan budaya Melayu lebih terbungkus konteks praktis. Elemen seperti panggilan “Encik”, “Puan” atau etiket berkomunikasi sopan dimasukkan dalam materi, tetapi sering tanpa penjelasan antropologis atau sosiologis mendalam. Representasi budaya BIPA bersifat implisit dan bergantung kreativitas pengajar. Dengan demikian, kurikulum BIPA lebih mengedepankan fungsi bahasa sebagai alat adaptasi sosial, sedangkan BIPA menempatkan bahasa sebagai sarana diplomasi budaya dan penanaman identitas nasional.

Kontekstualisasi Budaya dan Adaptasi Kurikulum

Keefektifan pengajaran budaya sangat bergantung pada kontekstualisasi materi. Materi yang memuat budaya lokal secara kontekstual memungkinkan pelajar asing mengalami budaya target, bukan sekadar mempelajari fakta. BIPA telah memperlihatkan upaya ini, misalnya melalui tugas proyek pembuatan video bertema budaya lokal (inisiatif Balai Bahasa 2023). Penggunaan cerita rakyat daerah juga menghadirkan budaya ke dalam kelas secara otentik. Pemanfaatan media digital (Canva, Kahoot) membuka jalur kontekstualisasi yang lebih kreatif dan personal bagi pemelajar. BIPA mulai melangkah ke arah ini melalui video skenario *daily life*, meski penggunaan teknologi masih dalam tahap awal.

Namun, tantangan tetap ada: standarisasi materi budaya dan pelatihan guru. Tidak semua guru BIPA/BMPA memiliki latar studi budaya yang mendalam, menyebabkan variasi mutu penyampaian budaya. Banyak materi ajar saat ini hanya menyajikan aspek budaya sebagai informasi tambahan, bukan sebagai kompetensi inti. Oleh karena itu, desain kurikulum perlu lebih menampilkan budaya sebagai keterampilan budaya (*cultural skill*) yang harus dikuasai (sejajar dengan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis).

Teknologi sebagai Pengungkit Representasi Budaya

Pemanfaatan teknologi menambah dimensi baru dalam penyajian budaya. Seperti temuan sebelumnya, media seperti Canva, Kahoot, dan video lokal telah memperkaya pembelajaran BIPA (Utami & Khaerunnisa, 2024; Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, 2024). Selain meningkatkan motivasi, akses digital memperluas ketersediaan konten budaya yang sulit diperoleh di kelas. Misalnya, modul video BIPA memungkinkan siswa melihat secara virtual upacara adat atau kuliner khas. Potensi VR (Xu et al., 2024) dapat menjadi terobosan: siswa BIPA/BMPA suatu saat bisa menjelajah pasar tradisional atau ritual adat dalam simulasi imersif. Pengalaman imersif demikian tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan empati dan kedekatan emosional dengan budaya.

Namun demikian, integrasi teknologi harus disertai kebijakan dan pelatihan yang memadai. Konten digital harus dikurasi dengan hati-hati agar tidak menyederhanakan budaya secara stereotip. Misalnya, saat menyajikan budaya Jawa melalui Reog atau gamelan, pengembang konten perlu menjelaskan konteks sosialnya, bukan sekadar menampilkan sebagai objek eksotik. Tanpa arahan pedagogis yang baik, teknologi bisa melahirkan pemahaman dangkal. Oleh karena itu, pelatihan guru BIPA/BMPA perlu mencakup literasi digital dan kesadaran multikultural agar penyajian budaya melalui teknologi tetap bermakna.

Penguatan Peran Diplomasi dan Kolaborasi Regional

Konsep diplomasi budaya menjadi semakin relevan dalam konteks ASEAN. BIPA telah berhasil menjangkau berbagai negara melalui kerjasama bilateral (Vietnam) maupun program komunitas (Australia). Kegiatan semacam “Kawan Ngobrol” menambah dimensi diplomasi berbasis rakyat yang mendekatkan bahasa dan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional. Program-program ini memperluas jangkauan Bahasa Indonesia dan menciptakan kesan positif terhadap budaya Indonesia di luar negeri (Widari, 2016).

Di sisi lain, BMPA masih dominan domestik meski mulai menjangkau tetangga (Thailand). Pemerintah Malaysia dapat memperkuat peran BMPA sebagai alat diplomasi budaya dengan mengembangkan kerja sama regional berbasis Melayu serumpun. Misalnya, program pertukaran pengajar BIPA dan BMPA, penyusunan modul dwibahasa Melayu-Indonesia, serta forum akademik bersama bisa memupuk kesadaran ASEAN akan pentingnya bahasa dan budaya sebagai alat konektivitas. Pendekatan multikultural semacam ini sejalan dengan semangat ASEAN multibahasa, di mana pelajaran BIPA dan BMPA bisa menjadi contoh bagaimana bahasa lokal diajarkan kepada penutur asing dengan pendekatan lintas budaya.

Implikasi dan Rekomendasi

Temuan kajian ini menegaskan bahwa penguatan kurikulum bahasa asing berbasis budaya memerlukan strategi integratif antara kebijakan nasional, praktik pedagogis, teknologi, dan diplomasi. Representasi budaya dalam kurikulum tidak boleh sekadar kosmetik; ia harus terjalin dalam tujuan pembelajaran inti dan didukung metode partisipatif serta kontekstual. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi utama adalah:

- Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi budaya: BIPA dan BIPA perlu menetapkan capaian pembelajaran budaya yang eksplisit dan terukur, sehingga integrasi budaya tidak hanya informatif tetapi juga transformasional.
- Peningkatan kapasitas guru: Pelatihan pengajar BIPA dan BIPA harus mencakup pedagogi lintas budaya, pemanfaatan teknologi edukatif, dan teknik penyampaian konten budaya secara imersif.
- Konsolidasi materi budaya lokal: Pengembang bahan ajar perlu memperluas dan menstandarisasi konten budaya lokal untuk BIPA dan BIPA, agar dapat diakses oleh seluruh pengajar (pusat maupun daerah).
- Pemanfaatan teknologi imersif: Pengembangan laboratorium bahasa berbasis VR/AR dapat menjadi terobosan inovatif untuk memperkenalkan budaya secara lebih mendalam dan menarik, baik bagi siswa BIPA maupun BIPA.
- Penguatan diplomasi budaya regional: Indonesia dan Malaysia dapat memanfaatkan BIPA dan BIPA sebagai instrumen kerja sama kawasan. Melalui forum ASEAN, pertukaran budaya, dan kolaborasi akademik, kedua negara dapat bersama-sama mempromosikan bahasa dan budaya serumpun sebagai aset konektivitas regional.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum BIPA dan BIPA memiliki orientasi yang berbeda meski sama-sama menekankan integrasi budaya dalam pengajaran bahasa bagi penutur asing. Kurikulum BIPA di Indonesia disusun eksplisit sebagai bagian dari strategi diplomasi kebahasaan nasional, dengan budaya lokal sebagai elemen utama memperkenalkan identitas budaya Indonesia. Berbagai studi terkini menunjukkan penggunaan materi berbasis seni pertunjukan (Reog, gamelan), cerita rakyat, dan video pembelajaran budaya lokal secara eksplisit dalam BIPA mampu meningkatkan pemahaman lintas-budaya dan motivasi belajar peserta.

Sebaliknya, kurikulum BIPA di Malaysia dirancang untuk memfasilitasi komunikasi fungsional penutur asing, dengan penekanan pada kesantunan dan konteks sosial Melayu. Modul *Rakan Bahasa* memperkenalkan unsur budaya Melayu dalam bentuk praktis dan implisit, meski pemanfaatan teknologi dan diplomasi belum seintensif BIPA. Perbandingan ini menunjukkan bahwa walaupun BIPA lebih unggul dalam eksplorasi budaya dan diplomasi luar negeri, BIPA unggul dalam kesederhanaan struktur kurikulum dan relevansi lokalnya.

Pemanfaatan teknologi pembelajaran (Canva, Kahoot, potensi VR) merupakan peluang besar bagi kedua program untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan pengalaman budaya. Selain itu, keberhasilan program BIPA di luar negeri (Vietnam, Australia) memberikan model yang bisa diadaptasi. BIPA juga memiliki peluang untuk berkembang ke arah serupa dengan memperluas jangkauan kursusnya dan memperkaya materi budaya.

Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan penguatan pendekatan budaya yang eksplisit dalam kedua program (BIPA dan BIPA), peningkatan pelatihan guru untuk

penyampaian konten budaya, serta eksplorasi teknologi imersif sebagai strategi inovatif. Kerja sama regional antara Indonesia dan Malaysia juga sangat potensial, misalnya melalui pengembangan kurikulum dwibahasa berbasis budaya serumpun. Langkah-langkah ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam penguatan identitas kebudayaan ASEAN di era global.

Daftar Pustaka

- Adaskou, K., Britten, D., & Fahsi, B. (1990). Design decisions on the cultural content of a secondary English course for Morocco. *ELT Journal*, 44(1), 3–10.
- Alptekin, C. (1993). Target-language culture in EFL materials. *ELT Journal*, 47(2), 136–143.
- Amin, K. F. (2021). Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dan pengenalan budaya lokal Bugis–Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(6), 1044–1053.
- Anuar, M. A. H. (2012). Pengajaran Bahasa Melayu kepada pelajar asing: Pengalaman di Jepun. Dalam *Prosiding Seminar Antarabangsa Pengajaran Bahasa Melayu untuk Penutur Asing 2012*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Ardi, N. (2012). Perbandingan pendekatan pengajaran Bahasa Melayu untuk penutur asing di Perancis dan Finlandia. Dalam *Prosiding Seminar Antarabangsa Pengajaran Bahasa Melayu untuk Penutur Asing 2012*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. (2024). *Laporan kinerja tahun 2023*. Palembang: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. https://balaibahasasumsel.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/filr/1565/621729_BBSUMSEL_LAKIN2023%20%281%29.pdf (10.05.2025)
- Byram, M. (1991). Teaching culture and language: Towards an integrated process. Dalam D. Buttjes & M. Byram (Ed.), *Mediating Languages and Cultures: Towards an Intercultural Theory of Foreign Language Education* (hlm. 17–30). Clevedon: Multilingual Matters.
- Chastain, K. (1988). *Developing Second-Language Skills: Theory and Practice* (edisi ke-3). Orlando, FL: Harcourt Brace Jovanovich.
- Cortazzi, M., & Jin, L. (1999). Cultural mirrors: Materials and methods in the EFL classroom. Dalam E. Hinkel (Ed.), *Culture in Second Language Teaching and Learning* (hlm. 196–219). Cambridge: Cambridge University Press.
- Jalaluddin, N. H., Omar, M. S., & Jais, N. Z. (2007). *Bahasa Melayu untuk Penutur Asing: Peringkat Asas 1 & 2*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2017, Februari 3). *Pengiriman tenaga pengajar Bahasa Indonesia bentuk diplomasi lunak* [Siara Pers]. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2019). *Sahabatku Indonesia: Berbahasa Indonesia di Jakarta (BIPA 1)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan Malaysia. (2014). *Dasar Memartabatkan Bahasa Melayu dan Memperkukuh Bahasa Inggeris (MBMMBI)*. Putrajaya: KPM.
- Kramsch, C. (1993). *Context and culture in language teaching*. Oxford University Press.
- Ma'alip, H. (2016). Elemen kebudayaan dalam pengajaran Bahasa Malaysia kepada pelajar asing di UTM: Persepsi pelajar. *Medan Makna*, 14(1), 17–30.
- Ma'arof, D. Z., Mamat, M., Md. Suhada, N. A., Ayup, S., & Mohamad, A. M. (2022). Keberkesanan silibus modul komunikasi bahasa Melayu antarabangsa tahap asas sebagai strategi pembelajaran bahasa Melayu. *MALIM: Jurnal Pengajian Umum Asia Tenggara*, 23(1), 1–20.

- Manan, F. A., Embi, M. A., & Mahamod, Z. (2010). Kerangka pembangunan dan penilaian modul belajar cara belajar Bahasa Melayu pelajar asing di institusi pengajian tinggi Malaysia. *ASEAN Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 2(2), 64–76.
- Mengxu, P., Kitson, A., Wan, H., & Prpa, M. (2024). *ELLMA-T: An embodied LLM-agent for supporting English language learning in social VR*. Preprint.
- Moran, P. R. (2001). *Teaching Culture: Perspectives in Practice*. Boston, MA: Heinle & Heinle.
- Nova, I. F. (2024). Representasi budaya Betawi dalam buku *Sahabatku Indonesia: Bahan ajar BIPA untuk umum*. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 68–76.
- Prastiwi, C. H. W., & Purnama, Y. I. (2018). BIPA textbook: A cultural content analysis of “Basic Indonesian (An Introductory Course Book)”. *Prospects: Jurnal Humaniora, Sains, Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 79–86.
- Rakan Bahasa, Institut Alam dan Tamadun Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia. (2021). *Bahasa Melayu untuk Penutur Asing (Tahap Asas)*. Bangi: ATMA UKM.
- Saddhono, K. (2016). The argumentative writing skill with multicultural awareness in Indonesian language for foreign learners. *Ponte*, 72(4), 34–43.
- Saddhono, K. (2018). Cultural elements in the Indonesian textbooks as a foreign language (BIPA) in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 3(9), 126–134.
- Salma, A. Z., Hapsari, G., Casta, L. D. A., Kurnianingsih, R., & Saddhono, K. (2025). Budaya Jawa “Reog Ponorogo” sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing dalam mendukung internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 185–198.
- Siahaan, L., Wiranata, V., Zai, K., & Nasution, J. (2023). Keterampilan membaca pada pengajaran BIPA menggunakan media digitalisasi. *Journal of Science and Social Research*, 6(1), 160–165.
- Solikhah, I., & Budiharso, T. (2020). Exploring cultural inclusion in the curriculum and practices for teaching Bahasa Indonesia to speakers of other languages. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 177–197.
- Sugirin, S., Suciati, L. N., & Nurhayati, L. (2011). A study on cultural integration in the English textbooks for junior high schools. *Litera*, 10(2), 235–246.
- Tawandorloh, K.-A., Islahuddin, I., & Nugraheny, D. C. (2021). Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Fatoni, Thailand. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 139–151.
- Tomalin, B., & Stempleski, S. (1993). *Cultural Awareness*. Oxford: Oxford University Press.
- Tupan, A. H. (2007). *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Melalui Materi Otentik yang Bermuatan Budaya Indonesia*. Seminar dan Lokakarya Internasional Pengajaran BIPA. Pusat Bahasa: Jakarta. 19 Juli 2007.
- UKM (Universiti Kebangsaan Malaysia). (2023). *Kit Pembelajaran Bahasa Melayu Tahap Asas: Modul Rakan Bahasa*. Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu.
- Utami, M. R., & Khaerunnisa, K. (2024). Keterampilan membaca pada pengajaran BIPA tingkat 1 menggunakan media Canva. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(2), 118–128.
- Wati, L. N. I., Puspaningrum, R. A., Rukmana, A. A. W., Barinto, B. A. P., & Saddhono, K. (2024). Budaya “Gamelan” sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing dalam mendukung internasionalisasi Bahasa Indonesia. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 120–134.

- Widari, A. (2016). *Pengajaran BIPA di University of Social Sciences and Humanities (USSH) Ho Chi Minh City, Vietnam*. Laporan di Kemdikbud.
- Xiao, J. (2010). *Cultural Contents of an in-use EFL Textbook and English Major Students' Attitudes and Perceptions towards Culture Learning at Jiangxi University of Science and Technology, China* (Unpublished M.A. TEIL. thesis). Prince of Songkla University, Thailand.
- Yolferi. (n.d.). *Kearifan lokal dalam cerita rakyat sebagai media pengenalan budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing*. Dalam Kongres Bahasa Indonesia (hlm. 1–15).
- Yuen, K. M. (2011). The representation of foreign cultures in English textbooks. *ELT Journal*, 65(4), 458–466.